

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA HUTA
GINJANG, KECAMATAN SIANJUR MULA-MULA, KABUPATEN SAMOSIR,
PROVINSI SUMATERA UTARA**
(PUBLIC PERCEPTION OF ECOTOURISM DEVELOPMENT IN HUTA GINJANG VILLAGE, SIANJUR
MULA-MULA SUB-DISTRICT, SAMOSIR REGENCY, NORTH SUMATRA PROVINCE)

*Benmart E. Manalu¹
Siti Latifah² Pindi Patana²*

¹*Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara*
²*Staf Pengajar P.S. Kehutanan USU, Jl. Tri Dharma Ujung No 1 Kampus USU Medan, 20155*

ABSTRACT

This research aimed to examine the potential of ecotourism and public perception of ecotourism development in the village of Huta Ginjang, District Sianjur Early, Samosir Regency. To assess the potential of ecotourism is done by observation. While the public perception through questionnaires and interviews. The results showed that the village of Huta Ginjang has natural and cultural potency that can be developed as ecotourism appeal. It is also supported by the public perception that states that peoples agree on the development of ecotourism in the village of Huta Ginjang.

Keywords: ecotourism, public perceptions of ecotourism development, Huta Ginjang Village.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberadaan hutan sebagai bagian dari sebuah ekosistem yang besar memiliki arti dan peran penting dalam menyangga sistem kehidupan. Berbagai manfaat besar dapat diperoleh dari keberadaan hutan melalui fungsinya baik sebagai penyedia sumberdaya air bagi manusia dan lingkungan, kemampuan penyerapan karbon, pemasok oksigen di udara, penyedia jasa wisata dan pengatur iklim global.

Potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistem tersebut, perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat tanpa melupakan upaya konservasi sehingga tetap tercapai keseimbangan antara perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan yang lestari. Potensi jasa lingkungan hutan baik langsung ataupun tidak langsung dapat dimanfaatkan secara terukur dan tidak terukur oleh manusia antara lain untuk : wisata alam, pemanfaatan sumberdaya air, *supply* oksigen, perlindungan sistem hidrologis dan *carbon offset* (Widarti, 2003).

Jasa lingkungan didefinisikan sebagai jasa yang diberikan oleh fungsi ekosistem alam maupun buatan yang nilai dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka membantu dan memelihara atau meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan.

Pemanfaatan jasa lingkungan untuk kepentingan wisata alam, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata alam yakni konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi dan peran / partisipasi masyarakat. Menurut Fandeli, (2000) ekowisata diberi

batasan sebagai wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi sehingga jenis pengembangan ekowisata merupakan salah satu model pengembangan yang paling baik untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya pemanfaatan lingkungan yang sekaligus berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Kecamatan Sianjur Mula-Mula adalah satu kecamatan dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang menjadi tujuan wisata di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Sianjur Mula-Mula memiliki daerah-daerah potensi wisata yang berbasis pemandangan alam, wisata spiritual, wisata pertanian, wisata budaya dan perairan Danau Toba.

Desa Huta Ginjang adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sianjur Mula-Mula. Desa Huta Ginjang memiliki potensi alam yang sangat baik, seperti panorama pemandangan alam, sempadan danau yang unik, perkebunan milik masyarakat, serta kawasan hutan pegunungan yang masih alami. Namun pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa tersebut belum terealisasi secara optimal dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Sianjur Mula-Mula tersebut. Hal ini tampak dari minimnya pengelolaan sarana dan prasarana di desa ini maupun menuju desa tersebut, serta kurangnya pemberdayaan masyarakat setempat sebagai pihak yang seharusnya berperan aktif. Penentuan lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) adanya pencanangan Desa Huta Ginjang sebagai Desa Ekowisata; (2) terdapat potensi-potensi yang bisa dijadikan obyek dan daya tarik wisata; (3) Desa Huta Ginjang memiliki kawasan hutan lindung.

Berdasarkan kondisi ini maka peneliti mencoba mempelajari apakah ekowisata cocok dikembangkan sebagai alternatif dalam pengembangan wisata alam di

Desa Huta Ginjang yang memiliki potensi berbasis pertanian, wisata alam Danau Toba, hutan serta perkebunan, sebagai langkah dalam upaya pengelolaan sumber daya alam yang lebih optimal.

Permasalahan

1. Belum diketahuinya tentang bentuk pengembangan wisata alam yang sesuai di Desa Huta Ginjang.
2. Potensi sumberdaya wisata belum dapat dimanfaatkan secara optimal baik pada pengemasan obyek dan daya tarik wisata menjadi paket wisata masih sangat terbatas.

Tujuan

1. Mengkaji potensi wisata di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula dalam rangka pengembangan ekowisata.
2. Mengkaji persepsi masyarakat Desa Huta Ginjang terhadap pengembangan ekowisata.

Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang.
2. Hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut tentang ekowisata di Desa Huta Ginjang berikut potensi pengembangannya dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir yang dilakukan selama 3 (tiga) minggu, yaitu mulai 14 Mei 2012 sampai 6 Juni 2012.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2001), penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/ obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan menurut Arikunto (1990) penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang variabel, gejala, atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu objek, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan suatu frekuensi adanya hubungan atau pengaruh antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran sistematis (Nazir, 1998).

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Nawawi (2001) yang dimaksud dengan teknik pengambil sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang *representatif* atau benar-benar mewakili populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara penarikan contoh secara bertujuan (*purposive sampling*) :

a. Sampel kuota atau *quota sampling*

Sampel kuota merupakan bagian spesifik dari pengambilan sampel secara bertujuan (*purposive sampling*). Singarimbun-Affandi (2002) menyatakan besarnya sampel tidak boleh kurang/minimum 5%. Dalam penelitian ini untuk sampel masyarakat diambil berdasarkan mata pencaharian, yaitu sebanyak 60 orang responden rancangan. seperti yang terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Sampel Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Huta Ginjang.

No	Mata Pencaharian	Jumlah	
		KK	Orang
1	Petani	116	10
2	Pedagang	5	
3	Jasa	1	1
4	Tukang	3	1
5	Pegawai Negeri Sipil	9	3
6	Nelayan	10	4
Jumlah		144	60

Sumber : Laporan kepala Desa Huta Ginjang dalam rangka penilaian desa tingkat Kabupaten Samosir (Sagala, 2012)

b. *Accidental sampling*

Pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu, tetapi peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya (Nawawi. 2001). Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk penelitian penjajagan, yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (*random*).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan/ langsung dari sumbernya. Data ini diperoleh dengan cara:

1. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai marjinal partisipan yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang telah diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat (Hadi, 1997)

2. Kuesioner

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis. Penggunaan kuesioner ini adalah bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat (pada umumnya dari kalangan petani) di Desa Huta Ginjang.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Potensi alam dan potensi sosial budaya.
2. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Huta Ginjang yang terdiri dari: rencana pengembangan pariwisata, pelestarian lahan pertanian, keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya, bagaimana keterlibatan masyarakat, *home stay*, peran serta masyarakat, dampak positif bagi masyarakat, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, keterlibatan pihak swasta dalam pengelolaan, pemungutan retribusi oleh masyarakat.

B. Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa literatur, hasil penelitian terdahulu serta berasal dari sumber tertulis atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder dihimpun dari Dinas Kehutanan Kabupaten Samosir, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, serta Pemerintah Desa Huta Ginjang, LSM memprakarsa terkait dengan penelitian ini.

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kondisi umum lokasi penelitian
2. Kondisi sosial budaya masyarakat.

Teknik Pengelolaan Data

Dalam penelitian ini khusus untuk data tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Huta Ginjang yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya diolah melalui :

- (1) Editing, yaitu meneliti serta memilah kembali kelengkapan dan kebenaran data yang dibutuhkan.
- (2) Tabulasi, yaitu pengelompokan data untuk memperoleh proses analisis, serta
- (3) Setelah ditabulasi, kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 untuk mencari perhitungan frekuensi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu analisa data dengan menggunakan metode kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui deskripsi dari persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang melalui tabel frekuensi. Penggunaan tabel frekuensi ini dilakukan untuk dapat memberikan penilaian terhadap jawaban responden.

Karena adanya perbedaan jumlah skala yang dipergunakan, maka terlebih dahulu skala tersebut disamakan dengan mempergunakan analisis sikap skala likert. Untuk analisis sikap skala Likert ini berdasarkan pada klasifikasi data yaitu dengan skala sikap, skor, dan kategori. Menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto (2000) skala Likert ini merupakan alat untuk mengukur sikap dari keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif, untuk menunjukkan sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Skala Likert ini disebut juga sebagai *Summated Ratings Method*. Dengan menggunakan *Summated Ratings Method* akan ditemukan skor pada pengukuran skala Likert yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Dalam penelitian ini akan ditentukan skor tertinggi jawaban pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat adalah sebesar 5, sedangkan untuk skor jawaban terendahnya adalah 1. Sedangkan jawaban diantara kedua skala tersebut disesuaikan dengan jumlah jawaban yang ada. Untuk skala pertanyaan 5, jawaban yang sangat setuju diberi nilai 5, setuju diberi nilai 4, ragu-ragu diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2 dan sangat tidak setuju diberi nilai 1.

Untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat, diajukan 10 pertanyaan dengan total nilai maksimum 5 dan minimum 1. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat pemeringkatan dengan skala penilaian sebagai berikut:

- Untuk persepsi masyarakat

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{5-1}{5}$$

$$\text{Selisih per kategori} = 0,8$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat dilihat tingkat nilainya masing-masing seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Skala Sikap Masyarakat

No	Skala Sikap Masyarakat		
	Sikap	Skor	Kategori
1	Sangat setuju	5	> 4,2 - 5,0
2	Setuju	4	> 3,4 - 4,2
3	Ragu-ragu	3	> 2,6 - 3,4
4	Tidak setuju	2	> 1,8 - 2,6
5	Sangat tidak setuju	1	1,0 - 1,8

Sumber : Hasil modifikasi Skala Likert (Yudiantari, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kepariwisata Desa Huta Ginjang

1. Potensi Alam

Jenis-jenis potensi alam yang ada di Desa Huta Ginjang terdiri dari: sempadan danau, panorama pemandangan alam, kebun masyarakat, serta, kawasan hutan pengunungan. Secara lebih rinci masing-masing potensi alam ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Sempadan Danau (Pinggiran Danau)

Desa Huta Ginjang memiliki batas wilayah yang tepat berada di pinggiran Danau Toba. Batas wilayah ini berada di Dusun III Pandulangan, Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula. Sempadan danau ini sangat cocok dijadikan menjadi daerah tujuan wisata karena pinggiran danau ini masih sangat terjaga keasliannya oleh masyarakat yang bermukim disekitar danau ini.



Gambar 2. Sempadan Danau di Pandulangan, Desa Huta Ginjang

Pinggiran danau Dusun Pandulangan yang sering disebut oleh masyarakat sekitar sebagai Pantai Pandulangan memiliki panjang ± 2 km yang direncanakan untuk pengembangan wisata air (perahu kayu dan sepeda air) serta sebagai *retirement village* (wisata bagi kalangan usia nonproduktif).

B. Panorama Pemandangan Alam

Keberadaan Desa Huta Ginjang memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini dikarenakan desa ini berada di punggung Gunung Pusuk Buhit, sehingga memberikan sudut pemandangan alam yang sangat baik jika kita melihat dari desa ini mengarah ke daerah sekitarnya. Berikut ini adalah gambar beberapa *spot* (titik) pengambilan panorama alam di Desa Huta Ginjang:



Gambar 3. Panorama alam dari Gunung Pusuk Buhit



Gambar 4. Panorama alam Desa Huta Ginjang ke arah Gunung Pusuk Buhit



Gambar 5. Panorama alam dari Desa Huta Ginjang ke arah desa sekitarnya

Untuk mendukung daya tarik tersebut maka pembangunan menara pandang merupakan salah satu upaya yang harus diperhatikan. Pembuatan menara pandang tersebut dapat direalisasikan di beberapa titik guna menunjang kepuasan pengunjung dalam menikmati pemandangan alam yang ada.

C. Perkebunan

Jenis kebun yang ada di Desa Huta Ginjang meliputi kebun kopi, dan kakao, bisa ditemui di kanan dan kiri jalan menuju perkampungan, hal ini dapat menjadi atraksi tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung. Dengan melintasi jalan yang tepat berada disisi jalan maka wisatawan yang berkunjung dapat menikmati suasana kebun dengan duduk di pondok-pondok petani dengan suguhan minuman kopi hasil perkebunan milik masyarakat. Menurut Nadiasa (2010) bahwa areal perkebunan/persawahan yang dikelola dan ditata penduduk sekitar dapat menjadi suatu atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan, dimana para petani dengan aktivitas pertaniannya sesuai tata nilai tradisi gotong royong akan menjadi subjek dan obyek atraksi itu sendiri. Agar lebih atraktif maka para wisatawan akan diberikan kesempatan untuk ikut serta terlibat dalam aktivitas petani tersebut.

Dengan adanya kebun-kebun kopi, disamping dihasilkan buah kopi juga dihasilkan kayu-kayu kopi yang sudah tidak produktif lagi yang kemudian dikumpulkan oleh petani untuk dijadikan kayu bakar atau dijual. Hal ini dapat kita jumpai dipinggir jalan menuju perkampungan Desa Huta Ginjang. Pada sisi bagian dalam kebun kopi, dan kakao milik masyarakat



Gambar 6. Perkebunan campuran milik masyarakat Desa Huta Ginjang

tersebut, kita akan menemukan adanya daerah tegalan dengan jenis tanaman yang bervariasi seperti adanya pohon kemiri, pisang, alpukat, serta terong belanda.

D. Kawasan Hutan Pegunungan

Desa Huta Ginjang berbatasan dengan Gunung Pusuk Buhit, dimana gunung ini merupakan gunung tertinggi di Pulau Samosir. Kawasan puncak Gunung Pusuk Buhit ini memiliki kawasan hutan lindung seluas ± 50 Ha. Sesuai dengan penetapan batas wilayahnya, Desa Huta Ginjang mencakup 10 Ha kawasan lindung Gunung Pusuk Buhit tersebut.

Dalam aspek wisata alam, hutan yang ada di Gunung Pusuk Buhit dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *tracking* dan *hiking*. *Tracking* ini merupakan kegiatan menjelajahi hutan melalui setapak dengan jalur-jalur yang sudah ditentukan. Sedangkan *hiking* adalah kegiatan pendakian yang juga dilakukan di dalam hutan. Keberadaan hutan pegunungan ini merupakan salah satu potensi alam yang dapat dikembangkan untuk menunjang perwujudan Desa Ekowisata Huta Ginjang.



Gambar 7. Kawasan hutan pegunungan

2. Potensi Sosial Budaya

Potensi sosial budaya yang ada di Desa Huta Ginjang yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik atau objek wisata yaitu berupa kesenian tradisional masyarakat setempat. Adapun kesenian tersebut adalah; Uning-uningan dan beberapa jenis tarian tradisional. Uning-uningan merupakan kesenian tradisional masyarakat batak. Uning-uningan ini digunakan sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta (Mula Jadi na Bolon). Kesenian ini terdiri dari unsur musik dimana alat musiknya merupakan

alat musik tertua dan asli dari masyarakat Batak Toba. Dalam hal pemanggilan roh, beberapa persyaratan harus dipenuhi yang diminta oleh Datu (dukun) sebelum upacara dimulai, seperti menyediakan sesajen, membatasi orang yang hadir dan lain sebagainya. Setelah seluruh persyaratan dipenuhi, Uning-uningan pun dimainkan. Kemudian dukun menari mengikuti irama musik dan biasanya kemasukan roh orang yang sudah meninggal yang sengaja diundang. Atraksi kesenian tradisional ini merupakan ritual masyarakat yang dapat dijual sebagai daya tarik budaya dari Desa Huta Ginjang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asso (2007) yang menyatakan bahwa keunggulan daya tarik di daerah tujuan wisata sesungguhnya terletak pada nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Selain Uning-uningan, Desa Huta Ginjang juga memiliki kesenian seperti tari tor-tor naposo untuk kalangan muda, Joting dan Tumbas (tarian dan nyanyian pada saat bulan purnama, usai panen raya yang dilakukan pada sebuah lapangan atau dapat pula dilakukan di atas solu (perahu) di daerah pesisir Danau Toba).

Disamping potensi kesenian, Desa Huta Ginjang juga mempunyai potensi sosial budaya, yaitu adanya rumah adat batak yang masih dijadikan masyarakat sebagai tempat tinggal. Berdasarkan tata letak dan arah, bangunan-bangunan tersebut terletak sesuai dengan konsepsi tata ruang masyarakat setempat, seperti bangunan sebagai tempat tinggal diletakkan pada tempat yang mengarah menghadap gunung atau kearah Selatan (dalam hal ini Gunung Pusuk Buhit), hal ini mencerminkan bahwa gunung adalah dianggap tempat yang paling tinggi dan suci diantara tempat-tempat lainnya serta gunung merupakan tempat beristananya para raja batak terdahulu. Gambar 4.7 berikut merupakan kondisi rumah batak di Desa Huta Ginjang.



Gambar 8. Kondisi Rumah Adat Batak di Desa Huta Ginjang

Rumah adat batak ini sangat baik untuk dilestarikan sebagai salah satu daya tarik pada atraksi ekowisata di desa ini. Keberadaan rumah adat ini, juga merupakan hal unik yang dapat dijual kepada wisatawan karena bila ditinjau dari sejarah pembuatan rumah adat tersebut banyak hal-hal yang unik dapat ditemukan, seperti bahan kayu yang digunakan adalah kayu dengan ukuran yang sangat besar, ornamen tulisan (aksara batak) yang dipahat pada setiap sisi bangunan serta bagian-bagian rumah lainnya yang jarang ditemui pada zaman modern ini.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang

Salah satu aspek yang diperlukan dalam rangka pengembangan ekowisata adalah ada tidaknya kehendak bersama (*common will*) masyarakat untuk mengembangkan pariwisata setempat, dalam hal ini adalah pengembangan ekowisata berbasis alam di Desa Huta Ginjang. Di dalam pengembangannya peran serta masyarakat harus mendapat prioritas/ dipertimbangkan dalam segala hal.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang.

Hal mendasar untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang adalah dengan pembangunan ekowisata tersebut. Pengembangan ekowisata ini dapat terwujud sesuai dengan kondisi alam, daerah, serta harapan dan pandangan dari masyarakat apabila dalam pelaksanaannya seluruh lapisan masyarakat turut serta dalam pelaksanaan program pengembangan ekowisata tersebut. Sehubungan dengan hal diatas, maka persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat antusias	44	73,33	220
2	Antusias	15	25,00	60
3	Biasa saja	1	1,67	3
4	Tidak antusias	0	0,00	0
5	Sangat tidak antusias	0	0,00	0
	Jumlah	60	100	283

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Huta Ginjang menyambut positif terhadap adanya rencana pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang sebagai Desa Ekowisata. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa 44 orang atau 73,33 % masyarakat menyatakan sangat setuju, 15 orang atau 25 % yang menyatakan setuju serta 1 orang atau 1,67 % saja yang menyatakan ragu-ragu. Berdasarkan jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 283 dengan rata-rata 4,72 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Huta Ginjang memilih sikap sangat setuju dengan rencana pengembangan ekowisata dengan mengambil bentuk pariwisata yang bersahabat dengan alam dan

lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi ekologis yang dimiliki daerah mereka, bahkan ada beberapa dari masyarakat yang menyarankan agar ekowisata dikembangkan di Desa Huta Ginjang. Kenyataan ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Huta Ginjang, yaitu Marjon Sagala, SE. yang menyatakan bahwa : (wawancara tanggal 18 Mei 2012) "Sektor pariwisata baik untuk dikembangkan di Desa Huta Ginjang, karena desa ini memiliki potensi alam yang cocok untuk dijadikan tujuan wisata khususnya ekowisata yang berbasis kelestarian lingkungan. Disamping hal tersebut rencana pengembangan ekowisata ini nantinya diharapkan dapat memberikan pendapatan bagi desa ini sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Untuk itu guna mewujudkan rencana ini perlu adanya penyuluhan/ sosialisasi tentang ekowisata dan manfaatnya bagi masyarakat desa ini oleh inisiator pengembangan rencana ini."

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lahan-Lahan Pertanian dan Potensi Alam Lainnya yang Tetap Dipertahankan dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang

Berhubungan dengan pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang, maka dilakukan peninjauan kepada masyarakat melalui penyebaran kuisioner untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap kepentingan mempertahankan lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya guna menunjang pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang. Berikut disajikan hasil peninjauan terhadap masyarakat di Desa Huta Ginjang.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lahan-Lahan Pertanian Dan Potensi Alam Lainnya yang Tetap Dipertahankan dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata di Desa Huta Ginjang

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat penting	48	80,00	240
2	Penting	11	18,33	44
3	Biasa saja	1	1,67	3
4	Tidak penting	0	0,00	0
5	Sangat tidak penting	0	0,00	0
	Jumlah	60	100	287

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Huta Ginjang menyambut positif terhadap pelestarian lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya guna menunjang pengembangan pariwisata di Desa Huta Ginjang. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa 48 orang atau 80 % masyarakat menyatakan sangat setuju, dan 11 orang atau 11 %

masyarakat yang menyatakan setuju serta 1 orang atau 1,67 % orang yang menyatakan ragu-ragu. Kenyataan ini dapat dilihat dilapangan bahwa sangat jarang masyarakat di Desa Huta Ginjang yang menjual tanah pertanian milik mereka kepada pengusaha, mereka lebih cenderung untuk mengontrakkannya. Kenyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah seorang pengetua desa yaitu Ibu R. Samosir, beliau menyatakan: (wawancara tanggal 18 Mei 2012) “Penduduk desa ini mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak menjual tanah pertanian mereka, penduduk percaya bahwa tanah yang mereka miliki harus dilestarikan dan bukan untuk dijual, jika mempunyai uang mereka akan membeli untuk memperluas tanah mereka sehingga dengan demikian ada kepercayaan bahwa leluhur mereka tidak menjadi marah. Dengan adanya komitmen seperti ini maka sampai saat ini sebagian besar lahan-lahan pertanian di Desa Huta Ginjang masih lestari.”

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tradisi Adat-Istiadat dan Budaya yang Tetap Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Ekowisata.

Dalam pengembangan ekowisata, kunci pokok yang harus diperhatikan adalah tetap terjaganya kelestarian fungsi lingkungan. Disamping itu, keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya juga memegang peranan penting sebagai penunjang dalam pengembangan pariwisata itu sendiri, sehingga harus tetap dilestarikan keberadaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tabel 6 terlihat dari 60 responden, ternyata 38 orang atau 63,33 % menyatakan sangat setuju dan 21 orang atau 35 % yang menyatakan setuju dan 1 orang atau 1,67 % yang menyatakan ragu-ragu terhadap pelestarian adat-istiadat dan budaya dalam pengembangan pariwisata. Sebagian besar mereka beralasan kalau adat-istiadat dan budaya yang ada di desa mereka tidak dilestarikan, maka secara otomatis daya tarik pendukung pariwisata akan berkurang. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Yudhiantari (2002) yang menyatakan bahwa minat dari wisatawan juga akan berkurang untuk berkunjung pada suatu daerah jika tidak terdapat keunikan adat-istiadat masyarakat tersebut, sehingga pada akhirnya pengembangan pariwisata akan gagal. Bila dihubungkan dengan jumlah responden (sesuai dengan tabel skor masyarakat pada lampiran) maka diperoleh total skor adalah 277 dengan rata-rata kategori 4,62 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tradisi Adat-Istiadat dan Budaya yang Tetap Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Ekowisata.

No	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat baik	38	63,33	190
2	Baik	21	35,00	84
3	Biasa saja	1	1,67	3
4	Buruk	0	0,00	0
5	Sangat buruk	0	0,00	0
Jumlah		60	100	277

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Dilibatkannya Masyarakat Dalam Berbagai Kegiatan Dalam Rangka Mengimplementasikan Rencana Pengembangan Pariwisata

Seperti telah diketahui bahwa dalam rangka pengembangan ekowisata, peran serta masyarakat setempat tidak bisa diabaikan, karena mereka lebih tahu daerah mereka dibanding orang luar, sehingga dengan demikian dalam rangka mengimplementasikan rencana pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adalah sangat diperlukan. Menurut Khodyat (1996) menyebutkan bahwa “dalam pengembangan suatu kawasan menjadi objek ekowisata harus didasarkan pada kebijakan yang dirumuskan dari hasil musyawarah dan mufakat dengan masyarakat setempat (lokal).

Gunawan (2008) menyarankan kegiatan ekowisata hendaknya menjamin keikutsertaan masyarakat setempat, dan langkah-langkah perlu dicari agar masyarakat setempat dapat benar-benar terlibat dalam kegiatan ekowisata serta perlunya interaksi ketiga pihak yang ikut terlibat, yaitu sektor pemerintah, swasta dan masyarakat setempat.

Tabel 7. Persepsi Masyarakat Terhadap Dilibatkannya Masyarakat Dalam Berbagai Kegiatan Dalam Rangka Mengimplementasikan Rencana Pengembangan Ekowisata

No	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat penting	35	58,33	175
2	Penting	24	40,00	96
3	Ragu-Ragu	1	1,67	3
4	Tidak penting	0	0,00	0
5	Lain-lain	0	0,00	0
Jumlah		60	100	274

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan keinginan masyarakat untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam rangka mengimplementasikan rencana

pengembangan pariwisata, dimana 35 orang (58,33%) menyatakan sangat setuju, 24 orang (40%) menyatakan setuju dan 1 orang (1,67%) yang menyatakan ragu-ragu. Dilihat dari perolehan total skor (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 274 dengan rata-rata 4,57 maka dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju.

5. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Penduduk Dijadikan *Home Stay* (Tempat Penginapan)

Pengembangan *home stay* (tempat penginapan) dengan memanfaatkan rumah penduduk, mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat seperti yang terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Penduduk Dijadikan *Home Stay* (Tempat Penginapan)

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat bersedia	33	55,00	165
2	Bersedia	18	30,00	72
3	Ragu-Ragu	9	15,00	27
4	Tidak bersedia	0	0,00	0
5	Sangat tidak bersedia	0	0,00	0
	Jumlah	60	100	264

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa 33 orang (55%) menyatakan sangat setuju, 18 orang (30%) menyatakan setuju, serta 9 orang (15%) yang menyatakan ragu-ragu. Dengan perolehan skor skala sikap (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 264 dengan rata-rata kategori 4,4 maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat setuju terhadap rumah penduduk yang dijadikan sebagai *home stay* para wisatawan yang akan bermalam di desa ini. Menurut I Wayan Mongol dalam Yudhiantari (2002) pengoptimalan rumah-rumah penduduk sebagai rumah tinggal bagi wisatawan yang datang akan berdampak positif pada daya dukung lahan, sehingga tidak perlu dibangun lagi akomodasi yang memerlukan banyak lahan.

6. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Serta Secara Aktif Warga Masyarakat Dalam Mengelola Usaha Pariwisata Yang Akan Dikembangkan Di Desa Huta Ginjang

Dengan adanya peran serta secara aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata, maka masyarakat akan bisa menikmati secara langsung pendapatan dari sumber-sumber alam mereka sendiri, dan pada akhirnya secara perlahan-lahan akan timbul perasaan untuk tetap menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Serta Secara Aktif Warga Masyarakat Dalam Mengelola Usaha Pariwisata Yang Akan Dikembangkan Di Desa Huta Ginjang

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat diperlukan	26	43,33	130
2	Diperlukan	29	48,33	116
3	Ragu-Ragu	5	8,33	15
4	Tidak diperlukan	0	0,00	0
5	Sangat tidak diperlukan	0	0,00	0
	Jumlah	60	100	261

Berdasarkan Tabel 9 warga masyarakat yang menyambut baik jika dalam pengelolaan ekowisata warga masyarakatlah yang berperan aktif dalam pengelolaannya, dengan alasan segala sesuatunya akan bisa dipertanggungjawabkan jika mereka dilibatkan mulai sejak awal. Hal ini dapat diketahui dimana 26 orang (43,33%) masyarakat menyatakan sikap sangat setuju, 29 orang (48,33%) menyatakan sikap setuju serta 5 orang (8,33%) yang menyatakan ragu. Alasan ragu-ragu karena mereka belum mempunyai kemampuan dalam mengelola pariwisata. Berdasarkan jumlah responden dari masyarakat diperoleh total skor (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 261 dengan rata-rata 4,35 yang dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju.

Sesuai Pendapat Lindberg-Hawkins (1995) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan. Hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya, membuat keputusan serta kontrol pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuannya.

7. Persepsi Masyarakat Terhadap Pernyataan Bahwa Pengembangan Ekowisata Di Desa Huta Ginjang Akan Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat Seperti Membuka Kesempatan Dan Lapangan Kerja Serta Dapat Meningkatkan Pendapatan

Masyarakat Desa Huta Ginjang sangat antusias dengan adanya rencana pengembangan ekowisata. Menurut Sasmaya (2012) keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata akan memberikan pengaruh positif pada masyarakat, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Secara langsung meliputi masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, restoran, atraksi, serta sebagai tenaga pemasaran atau promosi. Sedangkan pengaruh tidak langsung pada masyarakat adalah masyarakat sebagai suplier bahan

kebutuhan pada ekowisata, serta masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang ekowisata. Pada Tabel 10 berikut disajikan persepsi masyarakat terhadap dampak positif dari pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang.

Tabel 10. Persepsi Masyarakat Terhadap Pernyataan Bahwa Pengembangan Ekowisata Di Desa Huta Ginjang Akan Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat Seperti Membuka Kesempatan Dan Lapangan Kerja Serta Dapat Meningkatkan Pendapatan.

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat berdampak	25	41,67	125
2	Berdampak	33	55,00	132
3	Ragu-Ragu	1	1,67	3
4	Tidak berdampak	0	0,00	0
5	Lain-lain	1	1,67	1
Jumlah		60	100	261

Masyarakat sangat setuju jika pengembangan ekowisata nantinya akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini bisa kita lihat pada tabel 10, dimana 25 orang (41,67%) menyatakan sangat setuju, 33 orang (55%) menyatakan setuju, serta 1 orang (1,67%) yang menyatakan ragu-ragu dan sangat tidak setuju. Responden yang menyatakan sikap sangat tidak setuju tersebut memberikan alasan bahwa adanya rencana pengembangan ekowisata tersebut hanyalah keinginan pihak-pihak tertentu saja dan hasilnya pun juga akan dinikmati pihak tersebut sedangkan masyarakat hanyalah sebagai pekerja yang sangat minim dapat menikmati hasil dari program tersebut. Berdasarkan kondisi ini, terlihat bahwa kurangnya proses sosialisasi oleh pemrakarsa, sehingga ada sebagian kecil masyarakat yang bertanggung negatif terhadap proses pengembangan ekowisata di desa tersebut. Untuk itu perlu penyuluhan yang lebih intensif terhadap masyarakat.

Berdasarkan jumlah responden dari masyarakat (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) diperoleh total skor 261, dengan rata-rata kategori 4,35 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju. Sehubungan dengan ini dapat kita ketahui pendapat dari seorang tokoh masyarakat (Drs. Wilmar E. Simandjorang, Dipl.Ec., Dipl. Plan Imp., M.Si / mantan PLT Bupati Kabupaten Samosir, wawancara tanggal 22 Mei 2012) menyebutkan bahwa, "Penumbuhan dan pengembangan sektor pariwisata di Desa Huta Ginjang pastinya akan membawa pengaruh positif terhadap masyarakat terutama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi terjadinya urbanisasi. Disamping itu apabila yang dikembangkan adalah menjadikan Desa Ekowisata Huta Ginjang

maka saya pastikan bahwa program ini dapat mengisi perut rakyat, sehingga kesejahteraan akan lahir di desa ini."

8. Persepsi Masyarakat Terhadap Diadakannya Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Masyarakat Untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Di Bidang Pariwisata

Menyikapi pernyataan diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja di bidang pariwisata, disambut baik oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 11. Dimana sebanyak 36 orang (60%) dari masyarakat yang menyatakan sikap sangat setuju, dan 24 orang (40%) masyarakat yang menyatakan setuju.

Tabel 11. Persepsi Masyarakat Terhadap Diadakannya Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Masyarakat Untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Di Bidang Pariwisata

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat setuju	36	60,00	180
2	Setuju	24	40,00	96
3	Ragu-Ragu	0	0,00	0
4	Tidak setuju	0	0,00	0
5	Sangat tidak setuju	0	0,00	0
Jumlah		60	100	276

Alasan dari masyarakat, dengan dibekali keterampilan di bidang pariwisata, maka mereka akan lebih percaya diri di dalam pengelolaan sektor tersebut. Berdasarkan total skor yang diperoleh (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah sebesar 276, dengan rata-rata kategori 4,6 yang dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju. Sesuai pendapat Josephine (2010) diperlukan upaya pendekatan kepada masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan yang bersifat meningkatkan keterampilan dan juga meningkatkan pengetahuan arti pentingnya sumber daya alam bagi keberlanjutan ekowisata.

9. Persepsi Masyarakat Terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Desa Ekowisata di Desa Huta Ginjang.

Sebagian besar masyarakat menyatakan setuju akan keterlibatan dari pihak swasta, namun keberadaan dari masyarakat lokal masih tetap sebagai dominasi dalam segala aspek kegiatan dan disisi lain peran pihak luar menurut masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengelolaan ekowisata. Hal tersebut disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Persepsi Masyarakat Terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Desa Ekowisata di Desa Huta Ginjang

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat penting	18	30,00	90
2	Penting	28	46,67	112
3	Ragu-Ragu	9	15,00	27
4	Tidak penting	5	8,33	10
5	Sangat tidak penting	0	0,00	0
Jumlah		60	100	239

Menyikapi tentang adanya keterlibatan pihak swasta di dalam pengelolaan ekowisata di Desa Huta Ginjang, sebesar 30% masyarakat menyatakan sangat setuju, 46,67% masyarakat menyatakan sikap setuju. Alasannya karena masyarakat belum mempunyai cukup modal dalam pengembangan ekowisata, sehingga memerlukan bantuan dari pihak swasta.

Dalam tabel juga terlihat bahwa 15% masyarakat menyatakan sikap ragu-ragu, serta 8,33% masyarakat menyatakan sikap tidak setuju. Alasannya, mereka khawatir karena dengan dilibatkannya pihak swasta maka keuntungan yang didapat lebih banyak akan berpihak pada swasta. Sementara menurut Manuaba (2008) keterlibatan pihak swasta sangat diperlukan guna mengembangkan suatu objek wisata. Adapun bentuk keterlibatan swasta tersebut meliputi penambahan fasilitas, serta penambahan sarana dan prasarana. Adanya keterlibatan swasta tersebut tidak berarti bahwa seluruh kegiatan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan objek wisata diserahkan sepenuhnya kepada swasta. Untuk itu proses pengelolaan sangat perlu diperhatikan guna tercapainya keseimbangan ekonomis yang diperoleh oleh masyarakat dengan stakeholder.

10. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemungutan Retribusi Dari Pariwisata Oleh Desa Adat (Masyarakat)

Sehubungan dengan rencana pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang, pada Tabel 13 berikut menyajikan tentang persepsi masyarakat terhadap pemungutan retribusi yang akan dilakukan oleh desa adat mereka.

Tabel 13. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemungutan Retribusi Dari Ekowisata Oleh Desa Adat (Masyarakat)

N o	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat setuju	25	41,67	125
2	Setuju	25	41,67	100
3	Ragu-Ragu	8	13,33	24
4	Tidak setuju	0	0,00	0
5	Sangat tidak setuju	2	3,33	2
Jumlah		60	100	251

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat sikap masyarakat terhadap pemungutan retribusi yang diperoleh dari ekowisata oleh desa adat (masyarakat), ditanggapi 41,67% sangat setuju dan setuju, jika dipungut oleh desa adat, mereka bisa mendapatkan manfaat ekonomis ataupun manfaat positif lainnya. Sedangkan 13,33% masyarakat menyatakan ragu-ragu serta 3,33% masyarakat menyatakan sangat tidak setuju, alasannya karena desa adat dianggap belum cukup mampu sebagai pengelola saat ini karena masih kurangnya kader yang tahu tentang cara mengelola suatu pariwisata, disamping itu karena dalam pengelolaan pariwisata terdiri dari unsur-unsur yang ada di desa, maka dalam pemungutan retribusi pun juga harus berasal dari unsur-unsur tersebut. Berdasarkan total skor yang diperoleh (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 251, dengan rata-rata kategori 4,18 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu sangat setuju.

Sementara menurut Drs. Kamintar Sinaga (Sekretaris Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir dalam wawancara tanggal 2 Oktober 2012) menyatakan bahwa, "pemungutan retribusi oleh desa adat diakui secara sah oleh negara, selama semua proses pembangunan objek/ daya tarik wisata yang ada di desa tersebut sepenuhnya ditanggung oleh desa adat tersebut, namun apabila dalam pembangunan objek/ daya tarik wisata di desa tersebut ada campur tangan pemerintah daerah secara khusus maka pemungutan retribusi terhadap kunjungan wisata dilakukan oleh pemerintah melalui sistem target tahunan."

Dari uraian diatas maka, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang adalah dengan berdasarkan pada perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 10 (sepuluh) unsur yang mewakili terhadap aspek-aspek pengembangan ekowisata. Dari hasil tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 5. Untuk mengetahui lebih jelas tentang persepsi dari masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang akan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Data Kumulatif Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang

N o	Kategori Sikap	Rata-Rata Jumlah (orang)	Rata-Rata Persentase (%)	Rata Rata Total Skor
1	Sangat setuju	32	53	160
2	Setuju	22	36	88
3	Ragu-Ragu	4	7	12
4	Tidak setuju	1	2	2
5	Sangat tidak setuju	1	2	2
Jumlah		60	100	264

Berdasarkan tabel kumulatif persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang serta berdasarkan total skor diperoleh 4,4 . Maka dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat menyatakan tidak keberatan bila di Desa Huta Ginjang dikembangkan desa ekowisata dengan mensyaratkan bahwa pengembangan ekowisata tersebut tetap memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, pelestarian potensi alam serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Desa Huta Ginjang memiliki potensi alam dan potensi sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Adapun potensi alam yang dimiliki oleh Desa Huta Ginjang diantaranya adalah : Hutan Lindung Gunung Pusuk Buhit, sempadan/ pinggir Danau Toba, panorama alam yang indah, serta kawasan pertanian. Sedangkan potensi sosial budaya yang dapat dikembangkan adalah kesenian tradisional masyarakat setempat seperti; Uning-uningan dan beberapa jenis tarian tradisional
2. Persepsi dari masyarakat terhadap pengembangan ekowisata diketahui bahwa seluruh masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Desa Huta Ginjang dikembangkan sebagai desa ekowisata, namun dengan mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata harus tetap mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, potensi ekologis serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan pariwisata alam yang berkelanjutan di Desa Huta Ginjang, sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Samosir diharapkan dapat membantu merealisasikan pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang yang merupakan aspirasi dan kebutuhan dari masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ekowisata ini disamping akan memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan masyarakat juga akan memberikan peluang pada tetap terjaganya fungsi lingkungan dan sumber daya alam yang ada di Desa Huta Ginjang.
2. Pemerintah Kabupaten Samosir yang dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan pengontrol, dapat memberikan arahan-arahan dan petunjuk mengenai pengelolaan ekowisata yang bersifat berkelanjutan, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memelihara sumberdaya alam yang ada di Desa Huta Ginjang secara lestari dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1990. Manajemen Penelitian. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Asso B. 2007. Jurnal Ecotrophic. Kajian Strategis Pengembangan Potensi Ekowisata di Lembah Baliem sebagai suatu Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Universitas Udayana. Bali.
- Fandeli. 2000. Pengusahaan Ekowisata. UGM. Yogyakarta
- Gunawan. 2008. Agenda 21 Sektoral : Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan. UNDP-Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Hadi P. 1997. Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak. Semarang: FISIP-UNDIP.
- Josephine. 2010. Kajian Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit. Medan. USU-Press.
- Khodyat. 1996. The Concept, Principles and Development of "Alternative Tourism": Viewed From an Historical Perspective. dalam Proceeding on the Training and Workshop on "Planning Sustainable Tourism". J. Minnery, M. P. Gunawan, M. Fagence, dan D. L. Choy (Eds). ITB.
- Endar Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Lindberg-Hawkins. 1995. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencanaan dan Pengelolaan. The Ecotourism Society. North Benington. Vermont.
- Manuaba. 2008. Jurnal Ecotrophic. Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu Di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. Bali.
- Namawi. 2001. Metode Penelitian Bidang Sosial. Penerbit Gajah Mada, University Press.
- Nadiasa, M. 2010. Jurnal Teknik Sipil. Analisis Investasi Pengembangan Potensi Pariwisata pada Pembangunan Waduk Jehem di Kabupaten Bangli. Universitas Udayana. Bali
- Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sagala, M. 2012. Laporan Kepala Desa Huta Ginjang dalam Rangka Penilaian Desa Tingkat Kabupaten Samosir 2012, Makalah yang disampaikan pada 10 Mei 2012.
- Singarimbun-Affandi, 2002, *Penentuan Sampel*, Penerbit Grafindo, Jakarta.
- Widarti. 2003. Buku Pedoman Inventarisasi Jasa Lingkungan, Ditjen PHKA. Jakarta.
- Yudhiantari. 2002. Ekowisata Sebagai Alternatif dalam Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, Bali.